

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menulis sebuah berita, seorang jurnalis harus memiliki sikap objektif. Dengan sikap objektifnya, maka jurnalis akan menulis berita yang objektif pula, yakni sesuai dengan kenyataan, tidak berat sebelah dan bebas dari prasangka. Jurnalis hanya bertugas memberitakan apa yang dia lihat dan rasakan selama di lapangan. Realitas yang diberitakan oleh jurnalis sama dengan realitas yang sesungguhnya. Jurnalis harus mengambil jarak dengan objek yang diliputnya. Dengan pandangan ini, objektivitas pemberitaan diperoleh.

Objektivitas mempunyai peranan yang sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan kualitas informasi. Sebagai salah satu prinsip penilaian, objektivitas memang hanya mempunyai cakupan yang lebih kecil, tetapi objektivitas sangat penting diperhatikan dalam sebuah pemberitaan. Objektivitas sendiri adalah suatu tindakan atau sikap tertentu terkait dengan pekerjaan mengumpulkan, mengolah dan menyebarluaskan informasi (Morrison, 2010:64).

Menurut Muhammad ngefanan, objektivitas adalah “Menceritakan keadaan yang sebenarnya, menuliskan berita berdasarkan kenyataan sesungguhnya dan tidak dibumbui pendapat pribadi” (ngefanan, 1991:81).

Kemudian Ja'far Assegaf mengatakan, objektivitas adalah “menceritakan keadaan sebenar-benarnya dan bagaimana kejadian yang dituliskan itu berlangsung”, (assegaf, 1990:130).

Objektivitas dalam pemberitaan memiliki tiga unsur pokok:

- 1) Unsur keseimbangan yang meliputi keseimbangan jumlah kalimat maupun kata yang digunakan wartawan dalam menyampaikan fakta. Keseimbangan juga mencakup narasumber yang dikutip.
- 2) Unsur kebenaran pokok yang meliputi empat hal, yakni adanya fakta atau peristiwa yang diberitakan, jelas sumbernya, kapan dan dimana terjadinya.
- 3) Relevansi antara judul berita dengan isi serta kesesuaian antara narasumber yang dipilih dengan tema atau fakta yang diangkat. (Fathurin Zen, 2004: 109).

Seiring beranjaknya waktu dan berkembangnya teknologi, media massa sebagai sarana informasi pun mengalami perkembangan. Berawal dari media cetak, kemudian media elektronik, hingga pada saat ini telah dikenal suatu bentuk media baru, yaitu media *online* atau media internet.

Media *online* (internet) merupakan media komunikasi massa yang sedang berkembang baik dari jumlah penggunaannya maupun variasi informasi yang bisa diakses, mengingat cepat dan meluasnya penyebaran informasi yang disediakan melalui internet semakin banyak pula lembaga maupun perorangan memasukan identitas *web-site* nya dalam jaringan media komunikasi ini. Warung-warung internet dibuka di beberapa tempat diberbagai daerah, demikian juga di setiap kampus besar tersedia area *wifi* yang memudahkan pengguna internet untuk menyerap informasi dalam jaringan. Berdasarkan hal diatas maka media online adalah media yang dianggap cukup kuat untuk membentuk opini publik sehingga

objektivitas dibutuhkan dalam pemberitaan untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan.

Salah satu media yang menjadi bahan penelitian oleh penulis adalah situs Bobotoh.id. hal ini dikarenakan situs Bobotoh.id merupakan salah satu media online yang mengangkat berita yang berkaitan dengan Persib. Tetapi situs ini juga mengangkat berita yang terkait dengan sepakbola, seperti rubrik Bobotoh, Bobotoh Girls, Bobotoh store, bobotoh TV, koran kuring, dan juga berita seputar kompetisi TSC (Torabika Super Championship). karena setiap pemberitaan Persib Bandung berdampak besar bagi para pendukung Persib Bandung, karena Persib Bandung merupakan klub sepak bola kebanggaan Jawa Barat. Adapun yang di beritakan oleh situs Bobotoh.id seputar Persib Bandung akan banyak tanggapan yang beragam dari masyarakat luas. Bukan hanya dari warga Bandung tetapi juga dari warga Jawa Barat yang mencintai Persib Bandung. Situs Bobotoh.id merupakan media online yang bebas diakses kapanpun, siapapun, asalkan ada koneksi internet.

Persib (Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung) adalah sebuah tim sepak bola Indonesia terbesar yang berdiri pada 14 Maret 1933, klub ini berbasis di Bandung, Jawa Barat. Julukan mereka adalah Maung Bandung dan Pangeran Biru. Persib Bandung selalu punya tempat istimewa di hati bolamania nasional. Kekaguman dan kecintaan mereka para penggila sepak bola nasional menyebar ke seantero negeri. Melewati batas wilayah Bandung dan Jawa Barat, tempat jagoan Bandung dibidani. Kemegahan sepak bolanya tidak mampu ditepis. Selalu

memanggil dan menggali perhatian para pecandu sepak bola nasional untuk tidak sekejap pun melepaskan perhatiannya pada sosok Persib Bandung.

Tidak peduli prestasinya tengah tenggelam, pesona Pangeran Biru julukan lain Persib Bandung tetap membius bolamania nasional. Stadion Siliwangi, Bandung merupakan markas keramatnya, tidak pernah sepi dari dendang riang penggilanya. Bobotoh setianya tetap saja tumpul dan menyatu di sana. Tidak sekalipun mereka pergi menjauh. Apalagi berpaling hati. Tetap setia mendampingi timnya mesti air mata terus mengucur.

Tidak aneh serombongan pemain nasional atau mantan nasional, bahkan yang baru muncul sekalipun di pentas sepak bola nasional, berlomba-lomba melamar untuk melebur ke tim “Maung Bandung”. Mereka percaya, namanya bakal cepat berkibar, dikenal banyak orang dan kembali dilirik tim nasional karena bisa mendarat di tim dengan reputasi besar di pentas sepak bola nasional.

Dalam pemberitaan tersebut apakah situs Bobotoh.id memiliki sikap objektivitas sehingga berita yang dihasilkan berimbang atau sebaliknya. Karena setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda dalam menerima pesan yang disampaikan oleh media. Seperti halnya ketika pembaca menerima pesan setelah membaca rubrik ini, ada yang setuju dan tidak setuju.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “OBJEKTIVITAS BERITA PERSIB PADA SITUS BOBOTOH.ID”. penelitian ini perlu dibatasi agar tidak terlalu luas, karena itu penelitian ini dibatasi dengan pertanyaan pada identifikasi masalah.

1.2 Perumusan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan untuk memudahkan pembahasan selanjutnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip faktualitas berita Persib pada situs Bobotoh.id?
2. Bagaimana prinsip ketidakberpihakan berita Persib pada situs Bobotoh.id?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui antara lain:

1. Untuk mengetahui prinsip faktualitas berita Persib pada situs Bobotoh.id?
2. Untuk mengetahui prinsip ketidakberpihak berita Persib pada situs Bobotoh.id?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya yang menyangkut objektivitas berita.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada pengelola situs Bobotoh.id dalam hal menyajikan informasi yang lebih

mendalam dan aktual sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi khalayak.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian yang dilakukan, peneliti mengumpulkan beberapa tinjauan pustaka yang dapat menjadi referensi. Tinjauan pustaka ini oleh penulis dianggap memiliki relevansi atau hubungan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah serta bidang penelitian yang akan diambil oleh penulis.

Tabel 1.1

Judul Penelitian	Objektivitas Berita harian Invansi AS ke Irak pada Harian Umum <i>Kompas</i>
Peneliti	Firman Junaidi
Lembaga dan Tahun	UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2003
Masalah Penelitian	Seberapa jauh objektivitas berita invansi AS ke Irak pada <i>Harian Kompas</i>
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui ketepatan teori komunikasi terhadap berita invansi AS ke Irak pada <i>Harian Umum Kompas</i>
Teori	Teori Retoris
Metodologi Penelitian	Metode Analisis Isi
Hasil	Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, dalam berita invansi AS ke Irak pada <i>Harian Umum</i>

	<p><i>Kompas</i> terdapat indikasi yang menunjuk bahwa <i>Kompas</i> memberitakan lebih banyak kepada Irak dalam hal ini <i>Kompas</i> ada keberpihakan kepada pihak korban (Irak).</p> <p>Pada edisi Maret <i>Kompas</i> memuat lebih banyak berita invansi yang berkenaan tentang Irak, pada edisi ini Irak didominasi. Pada edisi April berisi tentang Irak lebih banyak dimuat, terjadi setiap unsur yang diteliti dengan kadar pemuatan berita yang berbeda-beda.</p>
--	--

Judul Penelitian	Objektivitas Berita Kriminal pada Harian Umum Fajar banten (Analisis isi mengenai Penerapan Prinsip Obejktifitas Berita Kriminal pada Harian Umum Fajar Banten Edisi September-Oktober 2006)
Peneliti	Subiha
Lembaga dan Tahun	UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2007
Masalah Penelitian	Bagaimana penerapan unsur-unsur Objektivitas pada berita kriminal pada Harian Umum Fajar Banten.
Tujuan Penelitian	Mengetahui penerapan unsur-unsur Objektivitas pada berita kriminal pada Harian Umum Fajar Banten.
Teori	Tanggung Jawab Sosial Pers
Metode Penelitian	Metode Analisis Isi

Hasil	<p>Dalam melaporkan berita kriminalnya sebagai penerapan unsur kebearan yang merupakan salah satu komponen objektivitas Harian Umum Fajar Banten, lebih banyak membuat fakta daripada opini. Hal ini terlihat dari pemuatan paragraf faktual yang lebih banyak dibanding paragraf opini.</p> <p>Dengan demikian Harian Umum Fajar Banten dalam melaporkan berita-berita kriminalnya bersikap objektif. Artinya Harian Umum Fajar Banten menyajikan berita yang benar-benar faktual, relevan, netral, dan seimbang.</p>
-------	--

Penelitian yang dilakukan memiliki pembahasan yang sama dengan pemelitan terdahulu, yaitu mengenai objektivitas. Objektivitas merupakan dasar dari pembahasan namun memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut ada pada teori serta masalah yang akan diteliti.

1.6 Landasan Teoritis

1.6.1 Objektivitas Berita

Objektivitas merupakan suatu tindakan atau sikap tertentu terkait dengan pekerjaan mengumpulkan, mengolah menyebarluaskan informasi (Morrison, 2010: 64). Dengan demikian, untuk mencapai penyajian informasi yang berkualitas, *citizen journalism* tidak dapat melakukan upaya tersebut sendirian, tetapi harus didukung oleh organisasi media seperti editor, juga staf pimpinan media yang bersangkutan.

Model yang paling mendekati objektivitas yang ideal adalah model yang dibuat Westerthal, yang mengadopsi peraturan penyiaran di Swedia, meski menghindari istilah objektivitas yang menghendaki ketidakberpihakan. J. Westerstahl mengembangkan kerangka konseptual dasar guna meneliti dan mengukur objektivitas pemberitaan. Objektivitas menurut Westerstahl terbagi menjadi dua kriteria, yakni faktualitas dan imparsialitas. Faktualitas diwujudkan dengan kebenaran dan relevansi. Sedangkan imparsialitas atau ketidakberpihakan hanya dapat ditegakkan jika didukung oleh keseimbangan dan netralitas (Nurudin, 2009:82). Berikut skema objektivitas menurut Westerstahl:



Sumber: (Morrison, 2010: 64)

Kriteria yang pertama yaitu faktualitas mencakup kebenaran (*truth*) dan *relevance* (relevansi). *Truth* / kebenaran diukur melalui *factualness* (sifat fakta), yaitu pemisahan opini dengan fakta (Nurudin, 2009:76). Akurasi berupa

ketepatan dan kecermatan data (Kusumaningrat, 2005:48). *Completeness* mencakup kelengkapan isi berita yang terdiri dari 5W+1H (Willing, 2010:36). Relevansi adalah proses seleksi yang berkaitan dengan aspek kelayakan berita. Relevansi berhubungan dengan nilai berita yang sesuai dengan informasi apakah menarik atau berpengaruh bagi khalayak (Anto dkk, 2007:76).

Kriteria yang kedua adalah imparzialità yang terdiri dari keberimbangan (*balance*) dan *neutrality*. Netralitas berkaitan dengan tingkatan sejauh mana sikap tak memihak wartawan dalam menyajikan berita. Netralitas berkaitan dengan prinsip *non-evaluative* dan *non-sensational* (Eriyanto, 2011: 195). Bagian kedua dari imparzialità adalah keseimbangan yang diukur dengan indikator akses proporsional atau *equal access* dan nilai imbang (*even handed evaluation*) (Eriyanto, 2011:195).

1.6.2 Jurnalisme Online

Internet dapat berkembang pesat dan seolah menyingkirkan media massa lain disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kemudahan seseorang untuk mengakses internet, hampir setiap orang dapat mengakses internet dimanapun dan kapanpun, yang dibutuhkan hanyalah jaringan internet dan perangkat yang bisa mengakses internet.

Dari internet muncullah jenis media massa baru, yaitu media online. Media online sebagai media partisipatif dimana setiap orang dapat berinteraksi dan mencari informasi didalamnya. Media online memungkinkan orang untuk mencari dan mendapatkan informasi (konsumer), dan sebagai pembuat informasi itu sendiri (produser). Jurnalisme online merupakan jenis jurnalisme baru yang lahir

dan berkembang seiring dengan pertumbuhan teknologi internet. Internet menciptakan media baru yang memungkinkan jurnalisme online berkembang, yaitu jurnalisme online.

Jurnalisme online muncul di tahun 1990-an seiring dengan perkembangan internet. Jurnalisme online dimudahkan dengan perkembangan teknologi nirkabel dan wireless pada perangkat yang bisa mengakses internet (PC, laptop, handphone, dsb). Mark Drudge, seorang pria berkebangsaan Amerika yang menciptakan situs berita Amerika pada 19 Januari 1998 berhasil mempublikasikan perselingkuhan Presiden Amerika pada saat itu Bill Clinton dengan Monica Lewinsky, dari berita perselingkuhan ini jurnalisme online bermula. Dari peristiwa inilah dinegara lain mulai memanfaatkan internet sebagai media penyebaran berita. Situs-situs pribadi seperti weblog atau blog mulai bermunculan dan melaporkan beberapa berita jurnalistik pada tahun 2000-an.

Dalam jurnalistik online terdapat 5 prinsip dasar menurut Paul Bradshaw yang disingkat menjadi B-A-S-I-C yang artinya *Brevity, Adaptability, Scannability, Interactivity, Community & Conversation*.

1. *Brevity* (ringkas) berarti dalam penulisan jurnalisme online harus singkat, padat dan jelas. Hal ini ditujukan agar *audience* betah ketika membaca tulisan di dalam media online.
2. *Adaptability* adalah penyesuaian diri terhadap teknologi. Teknologi semakin berkembang, seorang jurnalis dituntut untuk mampu beradaptasi disemua kondisi termasuk beradaptasi dengan teknologi baru.

3. *Scannability* memudahkan para *audience* dalam pencarian informasi, karena *audience* berorientasi pada isi pesan. Produk jurnalisme online harus memudahkan dimengerti pembaca, jika tidak kemungkinan *audience* yang akan mencari informasi di website lain akan meningkat.
4. *Interactivity* dalam jurnalisme online sangat interaktif sehingga *audience* dapat melakukan kontrol penuh. Dalam media online para *audience* tidak hanya berperan sebagai konsumen tetapi dapat juga berperan sebagai produser, hal ini memungkinkan *audience* untuk berinteraksi baik sebagai sesama konsumen ataupun sebagai sesama produser.
5. *Community & Conversation* (konsep web 2.0) berarti media online adalah penjaring komunitas, pada intinya membuat komunitas dan uang akan datang kepadamu. (Kompasiana, 5 prinsip dasar jurnalisme online, diakses 22 Agustus 2016).

1.6.3 Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel

Ada sejumlah prinsip dalam jurnalisme, yang sepatutnya menjadi pegangan setiap jurnalis. Prinsip-prinsip ini telah melalui masa pasang dan surut. Namun, dalam perjalanan waktu, terbukti prinsip-prinsip itu tetap bertahan.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001), dalam bukunya *The Elements of Journalism, What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (New York: Crown Publishers), merumuskan prinsip-prinsip itu dalam Sembilan Elemen Jurnalisme. Kesembilan elemen tersebut adalah:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran.

Kewajiban para jurnalis adalah menyampaikan kebenaran, sehingga masyarakat bisa memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk berdaulat. Bentuk “kebenaran jurnalistik” yang ingin dicapai ini bukan sekadar akurasi, namun merupakan bentuk kebenaran yang praktis dan fungsional. Contoh kebenaran fungsional, misalnya, polisi menangkap tersangka koruptor berdasarkan fakta yang diperoleh. Lalu kejaksaan membuat tuntutan dan tersangka itu diadili. Sesudah proses pengadilan, hakim memvonis, tersangka itu bersalah atau tidak-bersalah. Apakah si tersangka yang divonis itu mutlak bersalah atau mutlak tidak-bersalah? Kita memang tak bisa mencapai suatu kebenaran mutlak. Tetapi masyarakat kita, dalam konteks sosial yang ada, menerima proses pengadilan serta vonis bersalah atau tidak-bersalah tersebut, karena memang hal itu diperlukan dan bisa dipraktikkan. Jurnalisme juga bekerja seperti itu.

2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga (*citizens*).

Organisasi pemberitaan dituntut melayani berbagai kepentingan konstituennya: lembaga komunitas, kelompok kepentingan lokal, perusahaan induk, pemilik saham, pengiklan, dan banyak kepentingan lain. Semua itu harus dipertimbangkan oleh organisasi pemberitaan yang sukses. Namun, kesetiaan pertama harus diberikan kepada warga (*citizens*). Ini adalah implikasi dari perjanjian dengan publik.

3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi.

Yang membedakan antara jurnalisme dengan hiburan (*entertainment*), propaganda, fiksi, atau seni, adalah disiplin verifikasi. Hiburan dan saudara

sepupunya “*infotainment*” berfokus pada apa yang paling bisa memancing perhatian. Propaganda akan menyeleksi fakta atau merekayasa fakta, demi tujuan sebenarnya, yaitu persuasi dan manipulasi. Sedangkan jurnalisme berfokus utama pada apa yang terjadi, seperti apa adanya.

Disiplin verifikasi tercermin dalam praktik-praktik seperti mencari saksi-saksi peristiwa, membuka sebanyak mungkin sumber berita, dan meminta komentar dari banyak pihak. Disiplin verifikasi berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi sebenar-benarnya. Dalam kaitan dengan apa yang sering disebut sebagai “obyektivitas” dalam jurnalisme, maka yang obyektif sebenarnya bukanlah jurnalisnya, tetapi metode yang digunakannya dalam meliput berita.

Ada sejumlah prinsip intelektual dalam ilmu peliputan:

- 1) Jangan menambah-nambahkan sesuatu yang tidak ada.
 - 2) Jangan mengecoh *audiens*.
 - 3) Bersikaplah transparan sedapat mungkin tentang motif dan metode Anda.
 - 4) Lebih mengandalkan pada liputan orisinal yang dilakukan sendiri.
 - 5) Bersikap rendah hati, tidak menganggap diri paling tahu.
4. Jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput.

Jurnalis harus tetap independen dari faksi-faksi. Independensi semangat dan pikiran harus dijaga wartawan yang bekerja di ranah opini, kritik, dan komentar. Jadi, yang harus lebih dipentingkan adalah independensi, bukan netralitas. Jurnalis yang menulis tajuk rencana atau opini, tidak bersikap netral. Namun, ia harus independen, dan kredibilitasnya terletak pada

dedikasinya pada akurasi, verifikasi, kepentingan publik yang lebih besar, dan hasrat untuk memberi informasi.

Independensi dari faksi bukan berarti membantah adanya pengaruh pengalaman atau latar belakang si jurnalis, seperti dari segi ras, agama, ideologi, pendidikan, status sosial-ekonomi, dan gender. Namun, pengaruh itu tidak boleh menjadi nomor satu. Peran sebagai jurnalislah yang harus didahulukan.

5. Jurnalis harus melayani sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan.

Jurnalis harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan. Wartawan tak sekedar memantau pemerintahan, tetapi semua lembaga kuat di masyarakat. Pers percaya dapat mengawasi dan mendorong para pemimpin agar mereka tidak melakukan hal-hal buruk, yaitu hal-hal yang tidak boleh mereka lakukan sebagai pejabat publik atau pihak yang menangani urusan publik. Jurnalis juga mengangkat suara pihak-pihak yang lemah, yang tak mampu bersuara sendiri.

Prinsip pemantauan ini sering disalahpahami, bahkan oleh kalangan jurnalis sendiri, dengan mengartikannya sebagai “mengganggu pihak yang menikmati kenyamanan.” Prinsip pemantauan juga terancam oleh praktik penerapan yang berlebihan, atau “pengawasan” yang lebih bertujuan untuk memuaskan hasrat audiens pada sensasi, ketimbang untuk benar-benar melayani kepentingan umum.

6. Jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik.

Apapun media yang digunakan, jurnalisme haruslah berfungsi menciptakan forum di mana publik diingatkan pada masalah-masalah yang benar-benar penting, sehingga mendorong warga untuk membuat penilaian dan mengambil sikap. Maka, jurnalisme harus menyediakan sebuah forum untuk kritik dan kompromi publik. Demokrasi pada akhirnya dibentuk atas kompromi. Forum ini dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang sama sebagaimana halnya dalam jurnalisme, yaitu: kejujuran, fakta, dan verifikasi. Forum yang tidak berlandaskan pada fakta akan gagal memberi informasi pada publik.

7. Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting itu menarik dan relevan.

Tugas jurnalis adalah menemukan cara untuk membuat hal-hal yang penting menjadi menarik dan relevan untuk dibaca, didengar atau ditonton. Untuk setiap naskah berita, jurnalis harus menemukan campuran yang tepat antara yang serius dan yang kurang-serius, dalam pemberitaan hari mana pun. Singkatnya, jurnalis harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu menyediakan informasi yang dibutuhkan orang untuk memahami dunia, dan membuatnya bermakna, relevan, dan memikat. Dalam hal ini, terkadang ada godaan ke arah infotainment dan sensasionalisme.

8. Jurnalis harus menjaga agar beritanya komprehensif dan proporsional. Jurnalisme itu seperti pembuatan peta modern. Ia menciptakan peta navigasi bagi warga untuk berlayar di dalam masyarakat. Maka jurnalis juga harus menjadikan berita yang dibuatnya proporsional dan komprehensif. Dengan mengumpamakan jurnalisme sebagai pembuatan peta, kita melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas adalah kunci akurasi. Kita juga terbantu dalam memahami lebih baik ide keanekaragaman dalam berita.

9. Jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara nurani mereka.

Setiap jurnalis, dari redaksi hingga dewan direksi, harus memiliki rasa etika dan tanggung jawab personal, atau sebuah panduan moral. Terlebih lagi, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang lain melakukan hal yang serupa.

Dalam perkembangan berikutnya, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menambahkan elemen ke-10. Yaitu:

10. Warga juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam hal-hal yang terkait dengan berita.

Elemen terbaru ini muncul dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya internet. Warga bukan lagi sekadar konsumen pasif dari media, tetapi mereka juga menciptakan media sendiri. Ini terlihat dari munculnya blog, jurnalisme online, jurnalisme warga (*citizen journalism*), jurnalisme komunitas (*community journalism*) dan media alternatif. Warga dapat menyumbangkan pemikiran, opini, berita, dan sebagainya, dan dengan demikian juga mendorong perkembangan jurnalisme.

1.7 Langkah – langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di PT. Bobotoh Indonesia Gemilang. Situs Mamprang Sa-Alam Dunia Bobotoh.id 2016 Persib Bandung, Bobotoh & Berita Aktual Sa-Alam Dunia. Jl Bukit Raya Atas 201B Bandung 40142. Waktu penelitian di mulai 1 Agustus 2016 – 31 Agustus 2016. Sedangkan dipilihnya situs Bobotoh.id dikarenakan situs Persib Bandung yang menyajikan berbagai informasi mengenai Persib Bandung secara berkala. Situs Bobotoh.id pun sering menjadi rujukan media lain. Dan juga situs ini mengangkat berita yang terkait dengan sepakbola, seperti rubrik Bobotoh, Bobotoh Girls, Bobotoh store, bobotoh TV, koran kuring, dan juga berita seputar kompetisi TSC (Torabika Super Championship).

1.7.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan (Eriyanto, 2013: 47). Selain itu, model yang digunakan yaitu model Jurgen Westerstahl dalam menilai suatu objektivitas. Dalam model tersebut terdapat prinsip yang harus dipenuhi dalam objektivitas yakni faktualitas dan tidak berpihak. Model tersebut menggambarkan bagaimana berita tersebut dapat dikatakan memiliki objektivitas atau tidak dalam pemberitaan tersebut.

Dengan menggunakan analisis isi kualitatif ini, peneliti mampu mengetahui seberapa objektif situs Bobotoh.id pada berita-berita tentang Persib yang dipublikasikannya.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan atau dihimpun oleh peneliti adalah jenis kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara maupun observasi. Sehingga data ini merupakan data yang menjadi objek penelitian peneliti.

1.7.4 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dianggap memiliki relevansi atau hubungan yang kuat dengan masalah yang akan diteliti. Disini peneliti menjadikan berita-berita Persib pada situ Bobotoh.id edisi 1-31 Agustus sebagai data primer. Data ini merupakan sumber utama dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hal ini karena data-data tersebut mengandung unsur utama mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dianggap memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti dan berfungsi sebagai pendukung dari data primer. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi, wawancara dan obesrvasi kepada redaktur situs Bobotoh.id mengenai berita-berita yang

diangkatnya. Selain itu literatur atau buku yang memiliki kaitan juga dapat menjadi referensi yang dianggap dapat membantu penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti karena teknik yang sesuai dengan bahan penelitian yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan data-data yang dikumpulkan oleh penulis berupa berita Persib pada rubrik Situs Bobotoh.id edisi Agustus 2016 yang bisa didokumentasikan.

2. Wawancara

Teknik ini menggunakan pengumpulan data dengan wawancara terbuka dan diskusi panel ataupun dengan mengadakan tanya jawab secara langsung yang ada kaitannya dengan penelitian. Wawancara ini juga dilakukan kepada redaktur situs Bobotoh.id.

3. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data secara praktis serta dapat diamati, meliputi kondisi objektif lokasi penelitian. Peneliti menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan.

1.8 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menghubungkan jawaban-jawaban dan pendapat, untuk data yang bersifat kualitatif akan dianalisis dengan cara kategorisasi, klasifikasi, perbandingan, dan mengumpulkan data (Koenjaraningrat, 1997: 267).

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Para peneliti berpendapat bahwa tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Penulisan prosedur analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian di karenakan hal diatas. Dalam analisis data penelitian ini, ada beberapa tahapan yaitu :

- a. Mengumpulkan data berupa berita mengenai Persib Bandung Edisi 1-31 Agustus 2016.
- b. Menyusun data sesuai dengan tanggal yang dimulai dari berita 1-31 Agustus 2016.
- c. Melakukan analisis data dengan menggunakan model J. Westerhal dalam kaitannya dengan objektivitas berita yang akan diteliti.
- d. Setelah data dianalisa kemudian diambil kesimpulan.